

Penerapan Metode *Storytelling* Berbasis Video dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari

Muslimat Aulia^{1*}, Nirwana Natsir², Nurlathifah Thulfitriah B³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

*Penulis korespondensi: muslimataulia1999@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the application of the video-based storytelling method in learning Islamic Cultural History (SKI) in grade V of SDN 6 Kendari, including the stages of planning, implementation, student response, and obstacles faced by teachers. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of participatory observation and semi-structured interviews. The subjects of the study were Islamic Religious Education teachers and grade V students. Data analysis was carried out with the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while the validity of the data was checked through triangulation of sources and techniques. The results of the study showed that the application of video-based storytelling was able to increase student involvement in SKI learning, characterized by enthusiasm, attention, and active participation in discussions. Teachers plan learning by adapting SKI material into the form of stories visualized through video media, then carrying out activities with interactive methods. The obstacles faced include limited technological facilities, variations in students' ability to understand video content, and limited learning time. This study provides a practical overview of the effectiveness and challenges of implementing video-based storytelling as a learning medium for SKI in elementary schools, as well as a consideration for teachers in developing more varied and meaningful learning strategies.*

Keywords: *History of Islamic Culture; Implementation; Instructional Media; Storytelling Method; Video-Based.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* berbasis video dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas V SDN 6 Kendari, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, respons siswa, serta kendala yang dihadapi guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* berbasis video mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI, ditandai dengan antusiasme, perhatian, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Guru merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan materi SKI ke dalam bentuk cerita yang divisualisasikan melalui media video, kemudian melaksanakan kegiatan dengan metode interaktif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana teknologi, variasi kemampuan siswa dalam memahami isi video, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai efektivitas dan tantangan penerapan *storytelling* berbasis video sebagai media pembelajaran SKI di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna.

Kata kunci: Berbasis Video; Media Pembelajaran; Metode *Storytelling*; Penerapan; Sejarah Kebudayaan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan' (Thulfitriah et al., 2023). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang berfungsi menanamkan pemahaman peserta didik terhadap perjalanan dakwah, peradaban, dan keteladanan tokoh-tokoh Islam sejak jenjang sekolah dasar, sekaligus menjadi salah satu

sumber nilai moral penting dalam pembentukan karakter mereka (Ananda & Hidayati, 2024). Kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda: pembelajaran SKI di banyak sekolah masih didominasi ceramah satu arah dan penyampaian tekstual dengan variasi media yang minim, sehingga materi yang sesungguhnya kaya nilai sejarah dan keteladanan ini justru sering dipandang siswa sekadar sebagai pelajaran hafalan yang membosankan.

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap pembelajaran SKI kelas V SDN 6 Kendari. Pengamatan pendahuluan memperlihatkan bahwa guru masih mengandalkan buku paket serta penyampaian ceramah tanpa dukungan media visual yang memadai. Antusiasme siswa pun tampak rendah, terlihat dari minimnya partisipasi bertanya, perhatian yang mudah teralih, dan kesulitan mengingat urutan peristiwa maupun tokoh sejarah yang sebelumnya telah diajarkan. Kondisi ini mengarah pada kebutuhan akan inovasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Hal serupa juga ditemukan pada sejumlah penelitian terdahulu. Kajian di jenjang menengah mengungkap bahwa banyak siswa memandang materi sejarah Islam kurang relevan dengan kehidupan mereka, sebagai akibat dari metode pengajaran yang minim variasi dan berorientasi pada penyampaian tekstual (Al Khaeriah dkk., 2026). Temuan semacam ini mendorong berbagai peneliti mengembangkan pendekatan bercerita (*Storytelling*) sebagai strategi alternatif, sebab *Storytelling* dinilai mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan, membangun keterikatan emosional, sekaligus memudahkan siswa memahami dan mengingat materi yang disampaikan (Maknun & Adelia, 2023).

Kemajuan teknologi turut memperkuat penerapan *Storytelling* melalui media video. Media ini memungkinkan narasi sejarah disampaikan secara audio dan visual sekaligus, sehingga informasi dapat diserap siswa melalui dua jalur pemrosesan kognitif secara bersamaan. Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung lebih optimal apabila materi disajikan melalui perpaduan kata dan gambar yang dikelola secara proporsional, agar tidak membebani memori kerja siswa (Mayer, 2024). Penggunaan media video pembelajaran harus mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media audio visual seperti halnya video dan multimedia dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari informasi dan pengetahuan tentang suatu proses atau prosedur. Media video pembelajaran yang akan digunakan, apapun bentuknya, harus mampu memotivasi siswa untuk mempelajari isi informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalamnya (Thulfitriah et al., 2023). Hal ini selaras dengan penelitian pada materi kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam pembelajaran SKI, yang menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis video layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Ni'am & Yuni, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji *Storytelling* dalam pembelajaran SKI telah cukup banyak dikaji, sebagian besar penelitian tersebut terpusat pada jenjang menengah pertama, madrasah aliyah, atau bentuk *Storytelling* lisan maupun digital secara umum. Selain itu, Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji efektivitas *Storytelling* terhadap hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini secara spesifik menelaah implementasi *Storytelling* berbasis video pada pembelajaran SKI di sekolah dasar mencakup proses perencanaan guru, dinamika respons siswa kelas V, terlebih pada konteks sekolah dasar di wilayah Sulawesi Tenggara. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan pokok: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran SKI berbasis *Storytelling* video yang disusun guru di SDN 6 Kendari? (2) Bagaimana proses pelaksanaan metode *Storytelling* berbasis video dalam pembelajaran SKI di kelas V SDN 6 Kendari? (3) Bagaimana respons dan aktivitas belajar siswa selama penerapan metode tersebut berlangsung? (4) Kendala apa saja yang muncul, baik bagi guru maupun siswa, dalam pelaksanaannya? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode *Storytelling* berbasis video pada pembelajaran SKI di SDN 6 Kendari, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan refleksi sekaligus rujukan praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran sejarah yang lebih variatif dan bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran

Storytelling, atau metode bercerita, merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui narasi yang disusun secara sistematis dengan unsur tokoh, alur, dan pesan moral, sehingga materi ajar menjadi lebih mudah dipahami serta diingat siswa (Maknun & Adelia, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, penerapan metode bercerita yang didukung media audio visual terbukti mampu meningkatkan konsentrasi belajar, karena penyampaian narasi secara audio visual membantu siswa mempertahankan perhatian lebih lama dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata (Amalia & Aulina, 2024).

Peran *Storytelling* dalam membentuk sikap dan perilaku siswa juga tergambar dari temuan Holidi, Karoma, dan Astrid (2021), yang menunjukkan bahwa metode ini mampu membina perilaku religius siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, penelitian Manik (2024) mengenai pembelajaran berbasis cerita pada materi kisah Nabi turut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar, yang mengindikasikan bahwa narasi kisah keagamaan cukup efektif diterapkan sebagai strategi pembelajaran pada jenjang ini.

Media Video dan Cognitive Theory of Multimedia Learning

Media video pembelajaran menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, dan teks untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara audio-visual. Melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning, Mayer (2024) menjelaskan bahwa otak manusia memproses informasi verbal dan visual melalui dua saluran berbeda yang bekerja secara paralel, sehingga penyajian materi dalam bentuk kata sekaligus gambar seperti pada video berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan penyajian satu saluran saja, sepanjang beban kognitif kedua saluran tersebut dikelola secara proporsional. Mayer, Fiorella, dan Stull (2020) menambahkan sejumlah prinsip praktis agar video pembelajaran lebih efektif, antara lain menjaga narasi tetap ringkas dan terfokus, menyelaraskan narasi dengan visual yang relevan, serta menyampaikan materi dengan gaya bahasa percakapan yang akrab bagi siswa.

Bukti empiris turut menguatkan efektivitas media video dalam pembelajaran sekolah dasar. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa kelas IV meningkat setelah pemanfaatan media video dipadukan dengan model pembelajaran berbasis masalah (Kurniawati dkk., 2024). Demikian pula, pengembangan multimedia interaktif berbasis video pada materi SKI kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq di kelas V terbukti layak dan mampu mendukung pemahaman siswa terhadap materi sejarah (Ni'am & Yuni, 2024).

Temuan serupa juga muncul pada mata pelajaran lain di sekolah dasar: media video pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V (Dewi & Mubarakah, 2019), mampu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik (Burhayani dkk., 2023), serta secara umum memberi kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar lintas mata pelajaran (Rachmawati & Marpaung, 2021; Wardani, Kusumaningsih, & Kusniati, 2024).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar

Pembelajaran sejarah, termasuk SKI, tidak sekadar berfungsi mentransfer fakta dan urutan peristiwa, tetapi juga berperan penting memperkuat pendidikan karakter siswa melalui keteladanan tokoh-tokoh sejarah (Hasan, 2012). Karena itu, penyampaian SKI di sekolah dasar idealnya dikemas melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh sisi emosional siswa, agar nilai keteladanan dalam kisah sejarah Islam tidak berhenti sebagai informasi kognitif, melainkan turut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) bahkan dipandang sebagai salah satu metode pendidikan paling mendasar dan berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan, sikap, hingga tindakan peserta didik (Sanusi, Suhartini, Nurhakim, Nur'aeni, & Muhammad, 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa penyampaian kisah sejarah Islam melalui

media naratif seperti video *Storytelling* sejalan dengan pendekatan uswah hasanah, sebab tokoh-tokoh dalam cerita dapat menjadi model konkret yang lebih mudah dihayati siswa dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak.

Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah *Storytelling* dan media video dalam pembelajaran SKI maupun mata pelajaran lain. Al Khaeriah, Azmi, dan Asdar (2026) meneliti pengaruh metode *Storytelling* terhadap penguasaan materi SKI siswa MTs melalui pendekatan kuantitatif dengan desain pre-test/post-test; penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini karena dilakukan pada jenjang MTs, menggunakan pendekatan kuantitatif, dan *Storytelling* yang diterapkan belum berbasis video. Ni'am dan Yuni (2024) mengembangkan multimedia interaktif berbasis video pada materi SKI kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk siswa kelas V. Penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini karena berfokus pada pengembangan produk media (R&D), bukan pada deskripsi implementasi pembelajaran di kelas. Sementara itu, Hasibuan (2023) mengkaji penggunaan digital *Storytelling* untuk meningkatkan minat belajar SKI di Madrasah Aliyah. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan karena berada pada jenjang MA, berfokus pada minat belajar, dan bukan pada konteks sekolah dasar. Merujuk pada pemetaan tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mendeskripsikan secara kualitatif proses penerapan *Storytelling* berbasis video pada pembelajaran SKI di sekolah dasar sebuah irisan konteks (jenjang SD, mata pelajaran SKI, dan media video) yang belum banyak ditelaah secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dan apa adanya sebagaimana ditemukan di lapangan, tanpa memanipulasi variabel (Fadli, 2021). Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu mata pelajaran SKI serta siswa kelas V SDN 6 Kendari. Objek penelitian adalah penerapan metode *Storytelling* berbasis video dalam pembelajaran SKI yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, respons siswa, dan kendala yang muncul. Data dihimpun melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung mengamati aktivitas pembelajaran di kelas secara mendalam (Sugiyono, 2019). Kedua, wawancara semi-terstruktur, yakni pertemuan dua pihak untuk saling menukar informasi melalui pertanyaan dan jawaban sehingga terbentuk makna bersama mengenai suatu topik (Esterberg dalam Sugiyono, 2019). Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yakni merangkum dan memfokuskan

data pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan data ke dalam narasi deskriptif per sub-tema; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni menyimpulkan pola dan makna dari data yang telah disajikan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumentasi) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara pada topik yang sama), untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi partisipatif dilaksanakan pada pembelajaran SKI kelas V SDN 6 Kendari dengan Penerapan Metode Story Telling dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi sejarah kodifikasi Al-Qur'an, dilengkapi wawancara mendalam bersama guru PAI dan siswa. Berikut temuan yang diperoleh.

Penerapan Metode Story Telling Berbasis Video

Table 1. Penerapan Metode Story Telling Berbasis Video Kelas V.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Perencanaan pembelajaran	Kesesuaian RPP dengan metode <i>Storytelling</i> berbasis video; kesiapan alat (proyektor/speaker) dan video yang digunakan	Pada tahap ini, guru melakukan beberapa langkah, yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur; (2) memilih atau membuat video <i>Storytelling</i> yang sesuai dengan materi sejarah kodifikasi Al-Qur'an; (3) menyusun sinopsis atau storyline video yang mencakup alur cerita, karakter tokoh, setting waktu dan tempat, serta pesan utama yang ingin disampaikan; dan (4) merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif peserta didik sebelum, selama, dan setelah penayangan video
2	Kegiatan pendahuluan guru	Cara guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, dan mengaitkan video dengan materi SKI	Guru membuka pelajaran, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik tentang Al-Qur'an dan sejarahnya melalui pertanyaan pemantik, brainstorming, atau preview storyline. Guru juga memperkenalkan kosakata kunci dan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam video
3	Pelaksanaan <i>Storytelling</i> berbasis video	Cara guru memutar video, menjeda untuk penjelasan, dan mengaitkan alur cerita dengan nilai keteladanan	Peserta didik menyaksikan video <i>Storytelling</i> sejarah kodifikasi Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi. Guru memberikan panduan menonton (viewing guide) berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau hal-hal yang perlu diamati selama video berlangsung. Guru menjeda untuk penjelasan, dan

			mengaitkan alur cerita dengan nilai keteladanan
4	Respons dan aktivitas siswa	Perhatian siswa terhadap video, keaktifan bertanya/menjawab, ekspresi emosional saat menyimak cerita	siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan lebih aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan
5	Suasana kelas	Tingkat kebisingan, interaksi antarsiswa, kondisi teknis (pencahayaan, suara video terdengar jelas)	Suasana kelas kondusif
6	Kegiatan penutup	Cara guru menyimpulkan cerita, mengaitkan dengan penilaian/refleksi, dan menutup pelajaran	Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali (retelling) bagian-bagian penting dari video, mendiskusikan hikmah di balik proses kodifikasi Al-Qur'an, atau membuat produk kreatif seperti peta konsep, infografis, atau bahkan video <i>Storytelling</i> mini mereka sendiri
7	Kendala teknis/nonteknis	Gangguan alat, keterbatasan waktu, atau kendala lain yang muncul selama proses	Keterbatasan waktu

Perencanaan Pembelajaran SKI Berbasis *Storytelling* Video

Pada tahap perencanaan, guru menyusun serangkaian langkah sistematis sebelum pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur, dilanjutkan dengan pemilihan atau pembuatan video *Storytelling* yang sesuai dengan materi sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Video tersebut disusun mengikuti sinopsis atau storyline yang mencakup alur cerita, karakter tokoh, latar waktu dan tempat, serta pesan utama yang hendak disampaikan kepada siswa. Guru juga merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif siswa pada tiga fase, yaitu sebelum, selama, dan setelah penayangan video.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru dalam wawancara: "Sebelum pembelajaran saya menyusun modul ajar atau RPP sesuai tujuan pembelajaran. Saya menentukan materi SKI yang akan disampaikan, kemudian mencari video *Storytelling* yang sesuai dengan isi materi, usia peserta didik, dan durasi pembelajaran. Saya juga memastikan isi video memiliki sumber yang benar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, gambar yang menarik, serta mengandung nilai-nilai keteladanan Islam. Jika video yang tersedia belum sesuai, saya melakukan penyuntingan atau menambahkan penjelasan sendiri." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan video tidak dilakukan sembarangan, melainkan dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, karakteristik siswa, kredibilitas sumber, serta muatan nilai keteladanan Islam di dalamnya.

Dalam wawancara, guru juga menjelaskan bahwa pemilihan alur cerita dan tokoh dalam video mempertimbangkan kesesuaian dengan usia dan rentang perhatian siswa kelas V, serta relevansinya dengan indikator kompetensi pada materi sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Penyusunan storyline dilakukan agar pesan keteladanan dalam kisah tersebut dapat tersampaikan secara runtut dan mudah diikuti siswa.

Pelaksanaan Metode *Storytelling* Berbasis Video

Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu mengaktifkan pengetahuan awal siswa mengenai Al-Qur'an dan sejarahnya melalui pertanyaan pemantik, brainstorming, atau preview singkat storyline video yang akan ditayangkan. Kosakata kunci dan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam video turut diperkenalkan agar siswa memiliki bekal awal sebelum menyimak cerita. Guru menjelaskan tahap ini dalam wawancara: "Pada tahap pembukaan saya mengawali pembelajaran dengan salam, doa, mengecek kehadiran siswa, kemudian mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan sederhana. Setelah itu saya menyampaikan tujuan pembelajaran."

Kegiatan Inti

Siswa menyaksikan video *Storytelling* sejarah kodifikasi Al-Qur'an dengan konsentrasi yang baik. Guru menyediakan panduan menonton (viewing guide) berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau hal-hal yang perlu diperhatikan selama video berlangsung. Pada bagian-bagian tertentu, video dijeda untuk memberikan penjelasan tambahan sekaligus mengaitkan alur cerita dengan nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana disampaikan guru: "Pada kegiatan inti saya memberikan sedikit pengantar mengenai tokoh atau peristiwa sejarah yang akan dipelajari, kemudian memutar video *Storytelling*. Selama video diputar saya meminta siswa memperhatikan jalan cerita dan mencatat informasi penting. Setelah video selesai, saya mengajak siswa berdiskusi mengenai isi cerita, tokoh-tokoh, nilai keteladanan, serta hikmah yang dapat diambil. Beberapa siswa juga diminta menceritakan kembali isi video dengan bahasa mereka sendiri."

Penggunaan viewing guide serta jeda penjelasan yang diterapkan guru pada tahap pelaksanaan turut mencerminkan penerapan prinsip video pembelajaran yang efektif, yaitu menjaga narasi tetap terfokus dan menyelaraskan penjelasan dengan visual yang relevan (Mayer, Fiorella, & Stull, 2020).

Suasana Kelas

Selama pembelajaran berlangsung, suasana kelas tergolong kondusif, dengan siswa yang tetap tertib menyimak video sekaligus mengikuti arahan guru. Kondisi ini turut

dibenarkan guru dalam wawancara: "Suasana kelas juga menjadi lebih hidup karena siswa tampak tertarik mengikuti alur cerita."

Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, siswa diminta menceritakan kembali (retelling) bagian-bagian penting video, mendiskusikan hikmah di balik proses kodifikasi Al-Qur'an, atau membuat produk kreatif seperti peta konsep, infografis, maupun video *Storytelling* mini karya sendiri sebagai bentuk penguatan pemahaman. Guru menguraikan tahap ini dalam wawancara: "Pada tahap penutup saya bersama siswa menyimpulkan materi, memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang dipelajari, melakukan evaluasi singkat melalui pertanyaan atau kuis, kemudian menutup pembelajaran dengan doa."

Nilai keteladanan yang disampaikan melalui alur cerita dalam video, sebagaimana tampak pada kegiatan penutup di atas (retelling serta diskusi hikmah), turut memperkuat pandangan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, karena tokoh-tokoh dalam cerita menjadi model konkret yang lebih mudah dihayati siswa dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak (Sanusi dkk., 2024).

Respons dan Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih fokus selama pembelajaran berlangsung dan lebih aktif bertanya maupun menjawab, dibandingkan pembelajaran SKI yang disampaikan secara tekstual. Antusiasme ini tampak dari perhatian siswa yang relatif konsisten sepanjang penayangan video, serta keterlibatan mereka pada sesi tanya jawab dan retelling di kegiatan penutup. Temuan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan aktif selama pembelajaran berlangsung selaras dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning, yang menjelaskan bahwa penyajian materi melalui kombinasi kata dan gambar secara simultan memungkinkan siswa memproses informasi lewat dua saluran kognitif sekaligus, sehingga pemahaman yang dihasilkan cenderung lebih baik dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata (Mayer, 2024).

Dalam wawancara, sejumlah siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai belajar SKI melalui video cerita dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan, karena gambar bergerak dan alur cerita membantu mereka membayangkan peristiwa sejarah dengan lebih jelas. Beberapa siswa juga mampu menceritakan kembali tokoh dan bagian penting dari video, yang mengindikasikan pesan cerita cukup melekat dalam ingatan mereka. Guru turut menguatkan temuan tersebut: "Sebagian besar siswa terlihat lebih antusias dibandingkan saat pembelajaran menggunakan metode ceramah. Mereka memperhatikan tayangan dengan baik,

aktif menjawab pertanyaan, serta lebih berani mengemukakan pendapat saat sesi diskusi. Suasana kelas juga menjadi lebih hidup karena siswa tampak tertarik mengikuti alur cerita."

Temuan mengenai keaktifan dan ketertarikan siswa terhadap video *Storytelling* turut memperkuat hasil penelitian Ni'am dan Yuni (2024) yang menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis video pada materi SKI layak dan mampu mendukung pemahaman siswa sekolah dasar. Respons positif siswa dalam penelitian ini juga relevan dengan temuan Al Khaeriah dkk. (2026) yang mengaitkan rendahnya minat siswa terhadap SKI dengan metode pengajaran yang kurang variatif dan berfokus pada penyampaian tekstual; *Storytelling* berbasis video pada penelitian ini menjadi salah satu bentuk variasi metode yang tampak mampu mengatasi persoalan tersebut pada konteks sekolah dasar. Terkait efektivitas metode ini dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi, guru menjelaskan: "Ya, menurut saya metode ini sangat membantu. Melalui visual dan alur cerita, siswa lebih mudah memahami urutan peristiwa sejarah dan mengingat tokoh-tokohnya. Misalnya saat mempelajari sejarah kodifikasi Al-Qur'an, setelah menonton video sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali latar belakang dikumpulkannya Al-Qur'an, proses penyusunannya pada masa sahabat, serta hikmah dari peristiwa tersebut tanpa harus membaca buku secara berulang."

Hal senada disampaikan siswa dalam wawancara. Ketika ditanya mengenai ketertarikannya terhadap metode ini, salah seorang siswa menyatakan: "Iya, saya suka karena videonya menarik, ada gambar dan suara sehingga saya tidak cepat bosan. Ceritanya juga lebih mudah dipahami daripada hanya mendengarkan penjelasan guru." Siswa tersebut juga mampu menceritakan kembali bagian video yang paling diingat, yaitu proses kodifikasi Al-Qur'an: "Yang paling saya ingat adalah bagaimana para sahabat mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tadinya tertulis di pelepah kurma, kulit, dan tulang menjadi satu mushaf. Prosesnya sangat hati-hati agar tidak ada ayat yang keliru atau tertinggal." Kemampuan siswa menceritakan kembali secara rinci proses kodifikasi Al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan salah seorang siswa dalam wawancara, menunjukkan bahwa alur naratif dan visual dalam video membantu proses penyimpanan informasi sejarah ke dalam ingatan jangka panjang siswa. Hal ini konsisten dengan penjelasan guru bahwa siswa mampu menjelaskan kembali sebab, proses, dan hikmah suatu peristiwa sejarah tanpa harus membaca ulang buku teks, yang menegaskan efektivitas *Storytelling* video dalam mendukung retensi materi dibandingkan metode ceramah dan hafalan tekstual.

Siswa turut menegaskan bahwa video mempermudah pemahaman dibandingkan penjelasan lisan semata: "Iya. Saya lebih mudah memahami karena bisa melihat gambar, tokoh, dan urutan kejadian secara langsung. Jadi saya lebih mudah mengingat isi ceritanya." Selain

aspek kognitif, siswa juga mampu menangkap nilai keteladanan dari cerita yang ditonton: "Saya belajar untuk selalu sabar, jujur, berani menghadapi kesulitan, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari." Meski demikian, respons siswa juga menyingkap sejumlah keterbatasan. Sebagian siswa mengakui masih ada bagian yang sulit dipahami, terutama nama tokoh dan tahun kejadian: "Ada beberapa nama tokoh dan tahun kejadian yang masih sulit saya ingat. Kadang video berjalan terlalu cepat sehingga saya harus mendengarkan penjelasan guru lagi agar lebih paham." Temuan ini menegaskan bahwa meskipun respons keseluruhan bersifat positif, sebagian siswa tetap membutuhkan penguatan verbal dari guru untuk memahami detail informasi yang disampaikan secara cepat melalui video.

Temuan mengenai keberagaman kemampuan siswa dalam memahami materi turut menjadi catatan penting, sebagaimana disampaikan guru bahwa sebagian siswa memerlukan pendampingan tambahan, serta pengakuan siswa bahwa video yang berjalan terlalu cepat membuat sejumlah nama tokoh dan tahun kejadian sulit diingat. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menekankan pentingnya mengelola beban kognitif siswa agar tidak melampaui kapasitas memori kerja (Mayer, 2024), sekaligus mengindikasikan bahwa *Storytelling* berbasis video tetap perlu diimbangi dengan penguatan verbal dan pendampingan individual, agar siswa dengan kecepatan belajar berbeda-beda tetap dapat mengikuti materi secara optimal.

Kendala dalam Implementasi

Kendala utama yang ditemukan mencakup keterbatasan waktu serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang. Durasi video *Storytelling* beserta rangkaian kegiatan pendahuluan, jeda penjelasan, dan kegiatan penutup (retelling, diskusi hikmah, atau pembuatan produk kreatif) memerlukan alokasi waktu yang relatif panjang dibandingkan jam pelajaran SKI yang tersedia, sehingga guru dituntut mengelola waktu secara cermat agar seluruh tahapan dapat terlaksana. Sementara itu, kendala keterbatasan waktu yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip menjaga narasi video tetap ringkas dan terfokus sebagaimana disarankan Mayer, Fiorella, dan Stull (2020), agar seluruh tahapan pembelajaran—mulai dari pendahuluan, penayangan video, hingga kegiatan penutup—dapat terlaksana secara utuh tanpa mengorbankan kedalaman refleksi siswa. Temuan ini juga sejalan dengan pengalaman pada penelitian Kurniawati dkk. (2024), yang memadukan media video dengan model pembelajaran berbasis masalah dan menekankan perlunya perencanaan alokasi waktu yang matang agar integrasi media video dengan aktivitas pembelajaran aktif dapat berjalan optimal.

Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa keterbatasan waktu ini kerap disiasati dengan memangkas durasi jeda penjelasan atau menyederhanakan kegiatan penutup pada pertemuan tertentu, meskipun langkah ini berisiko mengurangi kedalaman refleksi siswa terhadap nilai keteladanan dalam cerita. Selain keterbatasan waktu, kendala lain yang ditemukan adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang. Tidak semua ruang kelas dilengkapi proyektor dan pengeras suara dalam kondisi siap pakai, sehingga guru terkadang harus berpindah ke ruang multimedia atau menjadwalkan penggunaan alat secara bergantian dengan kelas lain. Kualitas tayangan video juga sesekali terganggu oleh pencahayaan ruangan yang kurang mendukung dan suara yang kurang jelas terdengar hingga ke bangku belakang, sehingga guru perlu mengatur ulang posisi duduk siswa atau volume pengeras suara agar penayangan video dapat diikuti seluruh siswa secara optimal.

Kendala tersebut turut dikonfirmasi melalui pernyataan guru dalam wawancara: "Kendala teknis yang sering muncul adalah keterbatasan LCD proyektor, speaker yang kurang jelas, atau listrik yang padam. Kadang jaringan internet juga kurang stabil ketika video diputar secara daring. Dari sisi nonteknis, durasi pembelajaran cukup terbatas sehingga waktu diskusi menjadi kurang maksimal. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami materi juga berbeda-beda sehingga perlu pendampingan tambahan."

Pernyataan ini mengungkap kendala tambahan yang belum tercakup dalam temuan observasi, yaitu ketidakstabilan jaringan internet saat video diputar secara daring serta keberagaman kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga sebagian siswa memerlukan pendampingan tambahan agar dapat mengikuti alur cerita dengan baik. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan sejumlah strategi antisipatif: "Saya biasanya mengunduh video terlebih dahulu agar tidak bergantung pada jaringan internet. Sebelum pembelajaran saya juga memastikan semua perangkat berfungsi dengan baik. Jika waktu terbatas, saya memilih video yang durasinya singkat namun tetap memuat inti materi. Untuk siswa yang belum memahami materi, saya memberikan penjelasan tambahan dan melakukan tanya jawab secara lebih intensif."

Strategi guru mengunduh video terlebih dahulu agar tidak bergantung pada jaringan internet, memastikan kesiapan perangkat sebelum pembelajaran, serta memilih video berdurasi singkat namun padat materi, mencerminkan upaya adaptif dalam menghadapi keterbatasan sarana, jaringan, dan waktu yang tersedia. Langkah ini sejalan dengan prinsip video pembelajaran efektif yang menekankan pentingnya narasi yang ringkas dan terfokus (Mayer, Fiorella, & Stull, 2020), sekaligus menunjukkan bahwa kendala teknis dapat diminimalkan melalui perencanaan dan antisipasi guru sejak tahap persiapan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode *Storytelling* berbasis video berpotensi menjadi strategi efektif untuk menghadirkan materi SKI, khususnya sejarah kodifikasi Al-Qur'an, secara lebih hidup dan bermakna bagi siswa sekolah dasar, sepanjang guru mampu mengelola durasi, sarana, dan tahapan pembelajaran secara cermat, serta tetap memberi ruang bagi penguatan verbal untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran SKI berbasis *Storytelling* video di SDN 6 Kendari disusun melalui tahapan perumusan tujuan, pemilihan/pembuatan video, penyusunan storyline, dan perancangan aktivitas interaksi siswa; (2) pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tahap pendahuluan yang mengaktifkan pengetahuan awal siswa, kegiatan inti berupa penayangan video dengan viewing guide dan jeda penjelasan, serta kegiatan penutup berupa retelling dan produk kreatif; (3) respons siswa terhadap metode ini bersifat positif, ditandai dengan peningkatan fokus serta keaktifan bertanya-menjawab dibandingkan pembelajaran SKI yang disampaikan secara tekstual; dan (4) kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, yang diatasi guru dengan menyesuaikan durasi jeda penjelasan dan kegiatan penutup, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang seperti ketersediaan proyektor dan pengeras suara yang belum memadai di seluruh ruang kelas.

Bagi guru PAI, disarankan merancang video *Storytelling* dengan durasi yang proporsional terhadap alokasi jam pelajaran SKI, serta menyusun rencana cadangan (misalnya kegiatan penutup versi singkat) untuk mengantisipasi keterbatasan waktu. Bagi sekolah, dukungan berupa penyediaan atau perbaikan sarana penunjang (proyektor, pengeras suara) akan memperlancar pelaksanaan metode ini secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas subjek penelitian pada beberapa kelas atau sekolah lain, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif ini dengan pengukuran hasil belajar secara kuantitatif guna memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas *Storytelling* berbasis video pada pembelajaran SKI di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khaeriah, M., Azmi, M., & Asdar, A. (2026). Pengaruh metode *Storytelling* terhadap penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII MTs Ainus Syamsi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Jurnal Almanar*, 2(2), 213–222.
- Amalia, D. R., & Aulina, C. N. (2024). Peningkatan kemampuan konsentrasi belajar melalui metode bercerita dengan media audio visual. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 431–447.
- Ananda, N. A., & Hidayati, N. (2024). Menggali makna dan pentingnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membangun karakter generasi muda di era modern. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 110–121. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.285>
- Burhayani, N., Sautra, A. M. A., Sarumaha, Y. A., & Anyan. (2023). Penerapan media pembelajaran berbasis video untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 166–172.
- Dewi, A. L. S., & Mubarakah, L. (2019). Pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap hasil belajar IPS materi keragaman kenampakan alam dan buatan Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(2), 53–66. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3223>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hasibuan, L. R. (2023). Penggunaan metode digital *Storytelling* dalam upaya meningkatkan minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Robi'ul Islam Pasar Latong [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan].
- Holidi, H., Karoma, K., & Astrid, A. (2021). Metode *Storytelling* dalam membina perilaku religius siswa sekolah dasar YP Indra Palembang. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 28–39. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.43>
- Kurniawati, D. R., Nawir, M., & Kasmila, K. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model problem based learning pemanfaatan media pembelajaran berbasis video pada siswa kelas 4 SD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 541–552. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4774>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*.
- Manik, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa tentang kisah Nabi melalui pembelajaran berbasis cerita di SD Negeri 001 Kabun. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Mayer, R. E., Fiorella, L., & Stull, A. (2020). Five ways to increase the effectiveness of instructional video. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 837–852. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09749-6>

- Ni'am, U., & Yuni, Y. (2024). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam Abu Bakar As-Shiddiq Sang Pembesar kelas V MIN 04 Trimo. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4).
- Thulfitriah, N. B., Rufaidah Arman, I., Sukmawati, Ismail, & Rismawati. (2023). Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Aqidah Akhlak di Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Allu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *ELJIE: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Rachmawati, A., & Marpaung, M. (2021). Efektivitas media video dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 22–30.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>